

KEPENTINGAN RUSIA MELAKUKAN INTERVENSI MILITER DALAM KONFLIK DI OSSETIA SELATAN DAN ABKHAZIA GEORGIA

Abstract

One of conflicts between states that are interesting enough conflict involving Russia and Georgia related to South Ossetia in 2008. Russia and Georgia are two countries that were once part of the Soviet Union. However, relations between the two countries immediately adjacent is not harmonious. The purpose of this study was to determine the factors the interest of Russian military intervention in the conflict in South Ossetia and Abkhazia in Georgia and recognize independence of the two regions. The method used is the deductive method that is research based on the theory that then towed a hypothesis to be proved through empirical data. This research is qualitative. The results of this study have been that attempts super power countries such as Russia to try to maintain unity and relations between the countries of the former Russian unity. Russian expansion to the countries of the former allies Soviet Union shows, that in fact Russia still feel that the country is still a country that has a great power like the United States. This fact is evidenced by the separatist conflict that occurred in Georgia, separatist conflicts that occur between South Ossetia, Abkhazia and Georgia this, involving Russia. This study has shown that Russia is indeed clearly has an interest implied by the decision on the conflict in Georgia

Keywords : *Russian, Military Intervention, Conflict, South Ossetia, Abkhazia Georgia*

Abstrak

Salah satu konflik antar negara yang cukup menarik adalah konflik yang melibatkan Rusia dan Georgia terkait wilayah Ossetia Selatan tahun 2008. Rusia dan Georgia merupakan dua negara yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet. Akan tetapi, hubungan antara kedua negara yang berbatasan langsung ini tidaklah harmonis sebagaimana mestinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kepentingan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik di Ossetia Selatan dan Abkhazia di Georgia dan mengakui kemerdekaan di Kedua wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deduktif yaitu penelitian berdasarkan teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini telah memaparkan bahwa upaya negara adi kuasa seperti Rusia untuk berusaha menjaga persatuan dan hubungan antara negara-negara bekas kesatuan Rusia. Ekspansi Rusia terhadap negara-negara bekas sekutu Uni Sovietnya ini menunjukkan, bahwa sebenarnya Rusia masih merasa bahwa negaranya masih menjadi negara yang mempunyai kekuatan besar sama seperti Amerika Serikat. Fakta ini dibuktikan dengan konflik separatis yang terjadi di Georgia, konflik separatis yang terjadi antara Ossetia Selatan, Abkhazia dan Georgia ini, melibatkan Rusia. Penelitian ini telah membuktikan bahwa Rusia memang benar jelas mempunyai kepentingan tersirat dengan pengambilan keputusan terhadap konflik yang terjadi di Georgia.

Kata Kunci : *Rusia, Intervensi Militer, Konflik, Ossetia Selatan, Abkhazia Georgia*

PENDAHULUAN

Pandangan Rusia terhadap kedudukannya di dunia pasca perang dingin bagaikan pendulum yang mengayun dari satu pemikiran ke pemikiran lainnya yang mengakibatkan kepentingan prioritas dan tujuan nasional Rusia yang penuh kontradiksi dan ambiguitas.¹ Setelah keruntuhan Uni Soviet dan Komunisme Rusia mengklaim status *Great Power* atau *derzhavost* yang menjadi sebuah ideologi baru. Salah satu konflik antar negara yang cukup menarik adalah konflik yang melibatkan Rusia dan Georgia terkait wilayah Ossetia Selatan tahun 2008. Rusia dan Georgia merupakan dua negara yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet. Akan tetapi, hubungan antara kedua negara yang berbatasan langsung ini tidaklah harmonis sebagaimana mestinya. Pada awal tahun 1990-an gerakan separatis bermunculan di wilayah Georgia. Militer Rusia terlibat dan mendukung secara langsung bersama dengan kelompok kriminal lokal di Ossetia Selatan. Georgia mulai stabil pada 1995, akan tetapi masalah separatis di wilayah Georgia ini belum terselesaikan.² Benih konflik di antara kedua negara ini sebenarnya sudah ada sejak pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991. Ossetia Selatan dan Abkhazia adalah wilayah dari Georgia yang berbatasan darat secara langsung dengan Rusia. Selain itu Ossetia Selatan dan Abkhazia merupakan dua wilayah dengan etnis berbeda yang ingin memisahkan diri dari Georgia dan mendirikan negara baru yang merdeka. Secara *de jure* Ossetia Selatan dan Abkhazia merupakan bagian dari Georgia. Akan tetapi, Rusia mengakui kedua wilayah ini sebagai bagian yang merdeka dari Georgia.

Konflik bersenjata ini menelan kurang lebih 1.400 warga sipil saat pasukan Rusia melancarkan invasi ke wilayah konflik di Ossetia Selatan, Georgia. Lebih dari 150 tank dan kendaraan tempur Rusia telah dikerahkan menuju Georgia saat pemberontak Ossetia Selatan digempur oleh pasukan Georgia. Serangan Rusia tersebut menyebabkan banyak bangunan yang roboh, kendaraan-kendaraan warga sipil yang hancur serta banyak mayat-mayat

¹ Richard Sakwa, *Russian Politics and Society* (4th ed) London: Routledge, 2008, h. 365

² Global Security. *War in Georgia*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/georgia.htm>, diakses pada 16 September 2015.

bergelimpangan di tepi jalan. Serangan militer ini juga menyebabkan banyak warga yang kehilangan tempat tinggal serta anggota keluarganya. Tidak hanya itu saja, mereka pun harus diungsikan dari wilayah konflik tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti ingin mengungkapkan mengapa Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik Ossetia Selatan dan Abkhazia di Georgia?

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini menggunakan kajian mengenai Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri (*The Decision Making process*) menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri dipandang sebagai hasil berbagai pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai alternatif yang ada, dengan keuntungan sebesar-besarnya ataupun kerugian sekecil-kecilnya (optimalisasi hasil). Para pembuat keputusan juga diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak, sehingga bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijakan yang mungkin dilakukan dan sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Dilihat dari konteks internasional kepentingan Rusia melakukan intervensi dalam konflik di Georgia adalah untuk mencegah perluasan NATO ke Timur. Sebagaimana diketahui bahwa Georgia menginginkan menjadi anggota NATO sehingga dapat mengakibatkan perluasan keanggotaan NATO ke wilayah Timur.

Perluasan NATO telah menjadi duri dalam daging dalam hubungan antara Rusia dan NATO. Perluasan NATO sejatinya adalah sebuah pukulan terhadap kedudukan Rusia, dari sudut pandang Rusia perluasan NATO Akan membahayakan upaya Rusia menjalin hubungan baik dengan Eropa secara keseluruhan dan akan mengesampingkan Rusia dalam keikutsertaan yang sejajar dan setara dalam keamanan Eropa. Fokus penelitian diletakkan pada kondisi politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer dan konteks Internasional, ketiga faktor tersebut memang sesuai dengan apa yang melandasi terciptanya kebijakan Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Georgia. Dimana kondisi politik

dalam negeri, kepentingan ekonomi dan militer dan faktor konteks Internasional sangat mempengaruhi lahirnya sebuah kebijakan Luar Negeri.

Jika dilihat dari situasi politik dalam negeri, kerangka konseptual untuk politik dalam negeri ini berfokus pada korelasi antar pengambil keputusan (*decision makers*) dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya mempengaruhi politik luar negeri. Aktor-aktor politik tersebut disebut dengan "*policy influences*" (yang mempengaruhi kebijakan). Hubungan antara aktor-aktor politik dalam negeri ini dengan para pengambil keputusan disebut "*policy influences system*" (sistem pengaruh kebijakan).³

METODE

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deduktif yaitu penelitian berdasarkan teori yang kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggambarkan mengapa Rusia melakukan intervensi militer dalam konflik yang terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia Georgia, yakni menggambarkan permasalahan tersebut berdasarkan data-data dan beberapa informasi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang serta perilaku diamati.

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun dalam bentuk-bentuk tidak langsung seperti dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan baik itu berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, surat kabar maupun

³*Ibid*

majalah. Selain itu pencarian data juga dilakukan dengan melakukan *searching* diberbagai website di internet.⁴

PEMBAHASAN

Konflik separatis di Georgia sudah tidak terelakkan lagi, Georgia memperoleh dukungan penuh dari Amerika Serikat, untuk melakukan intervensi penyerangan menuju terhadap kelompok-kelompok separatis di Ossetia Selatan. Serangan ini kemudian melahirkan perang terhadap Rusia yang terus membesar. Kepresidenan Medvedev diawali dengan kondisi yang jauh lebih baik. Saat ini pemerintah Rusia memiliki cadangan devisa lebih dari US\$ 130 milyar. Persoalannya, Medvedev dianggap hanya sebagai boneka Putin. Kepresidenannya dinilai lebih sebagai hasil penunjukan oleh Putin, meski ia kemudian memenangkan pemilihan dengan sekitar 70% suara.

Rusia sakit hati dan khawatir, serta merasa dikhianati oleh sekutu sendiri. Rusia merasa dirugikan dari kejatuhan Eduard Shevardnadze ini, karena dengan turunnya pemerintahan Eduard tersebut, berefek kepada perjanjian jual-beli migas antara Georgia dan Rusia yang telah disepakati selama kurun waktu 25 tahun. Rusia merasa bahwa pemerintahan Mikhail Saakashvilli menjadikan Georgia berkiblat ke barat dan cenderung menjadi anti Rusia. Hal ini menyebabkan hubungan Rusia dan Georgia semakin tidak harmonis. Perubahan politik didalam suatu negara dapat menjadi suatu alasan dari pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh negara lain. Dalam kasus ini contohnya seperti Rusia dan Georgia, perubahan politik di Georgia, menyebabkan perubahan kebijakan luar negeri yang diambil, dan melahirkan dampak domino akibat reaksi dari tindakan yang dilakukan oleh Rusia

Sistem Politik dan ekonomi Georgia yang telah berubah kiblatnya ke arah barat, pada masa pemerintahan Mikhail Saakashvilli, membuat Rusia yakin bahwa sekutunya Georgia

⁴Suharsono, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996, hal 47.

mulai mendukung blok barat. Hubungan kedua negara ini semakin bertambah buruk, ketika Georgia, mulai mengajukan diri ke dalam kelompok anggota NATO, dan Uni Eropa⁵. Georgia mengajukan Individual Partnership Action Plan (IPAP) kepada NATO. AS kemudian mengusulkan agar Georgia diterima menjadi anggota NATO sejak pengajuan diri Georgia, namun usulan Amerika tersebut belum sepenuhnya diterima oleh anggota NATO. Mereka bersikeras karena Georgia masih berkonflik dengan Rusia, dan masih berada dalam pengaruh Rusia.

Usaha Georgia untuk menjadi anggota NATO juga dinilai tidak setengah-setengah, Georgia bersikeras untuk menjadi anggota NATO dengan turut serta aktif, menurunkan militer Georgia bersama NATO, yaitu kegiatan di Afghanistan dan misinya di Irak. Tidak hanya menurunkan pasukan militernya bersama NATO, Georgia juga mulai memperluas demokrasi serta perbaikan institusional di dalam negerinya. Tindakan ini dilakukan oleh Georgia sebagai refleksi dari keinginannya untuk bergabung menjadi anggota NATO. Jika Georgia berhasil, maka Georgia akan diterima menjadi anggota NATO, karena telah memenuhi syarat yang diajukan oleh NATO. Konflik yang terjadi dengan negara-negara bekas kesatuan Uni Soviet adalah Georgia dan Rusia. Georgia adalah wilayah yang berada di kawasan pegunungan Kaukasus ini menjadi bagian dari kekaisaran Rusia pada tahun 1801, dan pasca Revolusi mengalami kemerdekaan yang singkat (1918-1921), sebelum diambil alih oleh pemerintahan Bolshevik dan menjadi kesatuan dari Uni Soviet pada tahun 1922.

Menghadapi protes ini, pemerintah Georgia yang dipimpin oleh mantan Menteri Dalam Negeri Eduard Shevardnadze akhirnya memutuskan untuk membatalkan rencana tersebut. Rencana ini menjadi perintis karena mengambil sebuah kebijakan tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu tanpa Moskow. Pada tahun 1987, Georgia kemudian

⁵"Kebijakan Pertahanan Rusia dan Dampaknya terhadap NATO.pdf, Rahyuni, Sri, core.ac.uk, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

menyiapkan persiapan kemerdekaannya, melalui kampanye promosi budaya, bahasa, serta identitas nasional Georgia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memaparkan bahwa upaya negara adidaya seperti Rusia untuk berusaha menjaga persatuan dan hubungan antara negara-negara bekas kesatuan Rusia. Ekspansi Rusia terhadap negara-negara bekas sekutu Uni Sovietnya ini menunjukkan, bahwa sebenarnya Rusia masih merasa bahwa negaranya masih menjadi negara yang mempunyai kekuatan besar sama seperti Amerika Serikat. Rusia tidak mau kehilangan pengaruh terhadap negara-negara nya, Pengaruh yang Rusia lakukan bermacam-macam, mulai dari soft diplomacy berbentuk perjanjian, maupun kerja sama ekonomi, bahkan melalui kekerasan seperti peperangan. Fakta ini dibuktikan dengan konflik separatis yang terjadi di Georgia, konflik separatis yang terjadi antara Ossetia Selatan, Abkhazia dan Georgia ini, melibatkan Rusia. Sebelumnya Rusia dan Georgia masih berhubungan baik. Namun hubungan ini mulai kendur, ketika Georgia mulai menjalin hubungan dengan Amerika Serikat, dan mulai menjaga jarak dengan Rusia.

Sebagai negara yang terombang-ambing seperti Georgia, Ossetia Selatan, dan Abkhaziam tentunya belum sepenuhnya untuk mampu menyehatkan perekonomian negerinya. Untuk itu ketiga negara tersebut pastinya masih membutuhkan kerjasama dan bantuan dari negara maju lainnya. Kesempatan ini kemudian dilihat oleh kedua negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat untuk membesarkan pengaruh dan memperbanyak sekutunya. Kedua negara maju ini berlomba-lomba saling menguatkan ekspansinya, karena tidak mau kehilangan sekutu-sekutunya.

Dalam konflik yang terjadi ini, keputusan Rusia dalam ikut campur, semata-mata juga ingin menghalangi jalan masuk Amerika Serikat, menduduki pengaruh nya di eropa kawasan timur. Georgia sebelumnya berusaha untuk mulai menjalin kerja sama dengan Amerika

Serikat, sementara Rusia tidak menyukai dengan kenyataan ini. Ossetia Selatan juga Abkhazia juga bersikeras untuk berpisah dengan Georgia, karena secara historis dan hubungan etnis, Ossetia Selatan dan Abkhazia lebih mempunyai hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Dengan melihat kondisi ini, Rusia kemudian mendukung pemisahan negara ini, untuk memperkuat sekutunya.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa Rusia memang benar jelas mempunyai kepentingan tersirat dengan pengambilan keputusan terhadap konflik yang terjadi di Georgia. Keadaan ini menggambarkan bahwa konflik karena pengaruh kedua negara besar ini menjadi isu yang harus dicermati oleh negara-negara Internasional. Karena pecahnya konflik antar negara ini, selalu diikuti oleh ikut campur negara-negara adikuasa. Selain itu penulis juga memaparkan bagaimana kepentingan Rusia ikut campur mulai dari sebelum pecahnya perang, hingga terjadinya perang. Pada bagian terakhir dari skripsi ini, penulis menunjukkan alasan Ossetia Selatan dan Abkhazia untuk memisahkan diri jelas memang karena ikatan historis dan hubungan etnis dengan Rusia. Hal ini sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan oleh penulis.

REFERENSI

Buku

Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Chandrawati, Nurani. *Jurnal Luar Negeri (Eropa Tengah dan Timur Bagi Indonesia) Penggabungan Eropa Tengah dan Timur ke dalam Uni Eropa : analisis dampak bagi Indonesia*

Jakarta: Centre for Strategic and International Studies

Jackson, Robert & George Sorensen 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. 2005. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

John Baylis and Steven Smith, 2001. *The Globalization of World Politics; An Introduction to International Relations Second Edition*, New York: Oxford University Press

Jones Walter S. 1993. *Logika Hubungan Internasional : Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tataan Dunia 2*, alih bahasa : Dr. Budiono Kusumohamidjojo, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

KJ. Holsti, 1992. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, terj. Wawan Juanda, Bandung: Bina Cipta.

Mohtar Mas' oed, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*, Yogyakarta: LP3ES.

Suharsono, 1996. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Bentang Budaya.

The National Security Concept of The Russian Federatin (2000) tentang Ancaman-Ancaman terhadap Keamanan Nasional Rusia.

William D. Coplin, 1992. *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*, Bandung, Sinar Baru

Internet

Berita Rusia", Indonesia.rbth.com, diakses pada tanggal 3 Mei 2016

Sejarah lengkappengerang Dunia II, www.gurusejarah.com, diakses pada tanggal 1 April 2016

"Perubahan Ekonomisetelah perangdunia ke II". www.gurusejarah.com, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

"Sejarah Rusia", izwanariq.blogspot.com, diakses pada tanggal 3 Mei 2016.

Hubungan Rusia & Georgia Sulit dipulihkan", news.okezone.com, diakses pada tanggal 3 Maret 2016.

"Keterlibatan Rusia dalam konfliketnis Georgia", mhmdsyarifuddin.blogspot.com, diakses pada tanggal 8 Mei 2016

Hubungan bilateral AS-Rusia", retnosawitri.blogspot.com, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

Kebijakan Pertahanan Rusia dan Dampaknya terhadap NATO.pdf, Rahyuni, Sri, core.ac.uk, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Konflik Georgia dan Rusia dalam pembebasan Ossetia Selatan dari wilayah Georgia", www.academia.edu, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

Normalisasi Hubungan Bilateral Georgia-Rusia pascakonflik, journal.unair.ac.id, diakses pada tanggal 2 Februari 2016

Global Security. *War in Georgia*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/georgia.htm>, diakses pada 16 September 2015.

(CRI) China Radio International online. *Situasi Ossetia Selatan Mulai Mereda*, <http://indonesian.cri.cn/1/2008/08/13/1s85744.htm>, diakses pada 16 September 2015

Deputy of Commonwealth 2000. Russia's National Strategy Concept, www.armscontrol.org. Diakses pada tanggal 17 Maret 10.52 WITA.

International Crisis Group, "Georgia-Russia: Learn to Live like Neighbours", Europe Briefing N°65, (8 Agustus 2011), 1. <http://www.crisisgroup.org/~media/Files/europe/caucasus/georgia/B65--%20Georgia-Russia-%20Learn%20to%20Live%20like%20Neighbours.pdf> diakses pada 16 September 2015

Georgia Serahkan Surat Gencatan Senjata, Indonesian.cri.cn, diakses pada tanggal 7 Januari 2015

Paul Reynolds, "New Russian world order: the five principle", <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7591610.stm> diakses pada 16 September 2015

Habib, H. (1997). *Kapita Selekta: Strategid dan Hubungan Internasional*. <http://internasional.kompas.com/read/2008/08/10/05452341/Rusia.akan.Kerahkan.Kawal.Perangnyadiakses> pada 16 September 2015

<http://m.dw.com/parlemen-rusia-akui-abkhazia-dan-ossetia-selatan-merdeka/a-3592708> , diakses 17 Februari 2016, jam 20.16 WIB

Georgia", news.bbc.uk, diakses pada tanggal 5 Maret 2016

Paul Reynold, "News Russian World Order The Five Principle, news.bbc.co.uk, diakses pada tanggal 4 April 2016

Georgia South Ossetia, www.telegraph.co.uk, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Lain-lain

Bolshevik merupakan fraksi terbesar dalam Partai Pekerja Sosial-Demokrat Rusia (RSDRP) yang kemudian memisahkan diri menjadi partai sendiri, pada bulan Agustus 1903. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia hal 130